

Allah telah menciptakan langit dan bumi, serta segala sesuatu antara keduanya. Allah Swt. adalah satu-satunya Sang pencipta. Salah satu makhluk tersebut adalah makhluk hidup yang di jadikan sebagai penghuni planet ini. Di antara lain tumbuhan, hewan dan manusia. Dan manusia disini diberi kelebihan istimewa yang berupa kemampuan berpikir yang melebihi jenis makhluk lainnya. Hal yang sama-sama menjadi penghuni bumi ini.¹

Kemampuan berpikir itulah yang diperintahkan agar dipergunakan untuk memahami alam dan memahami wujud atau hakikat manusia itu sendiri. Namun pada kenyataannya manusia tidak pernah berhenti berpikir kecuali dalam keadaan tidur atau dalam keadaan mabuk. Dan manusia di sini kebanyakan berpikir berdasarkan apa yang dilihat atau yang didengar. Dan manusia hanya dapat menangkap apa yang tampak atau dapat ditangkap oleh panca indera. Namun

h tersebut adalah makhluk hidup yang di jadikan sebagai penghuni pl
antara lain tumbuhan, hewan dan manusia. Dan manusia disini diberi c
imewaan yang berupa kemampuan berpikir yang melebihi jenis makh
g sama-sama menjadi penghuni bumi ini.¹

Kemampuan berpikir itulah yang diperintahkan agar dipergunal
dalam wujud atau hakikat manusia itu sendiri. Namun pada keny
usia tidak pernah berhenti berpikir kecuali dalam keadaan tidur at
m situasi diluar kesadaran. Dan manusia di sini kebanyakan berpikir
la sesuatu yang tampak atau dapat ditangkap oleh panca indera. Namun

usia tidak pernah berhenti berpikir kecuali dalam keadaan tidur atau dalam situasi diluar kesadaran. Dan manusia di sini kebanyakan berpikir tentang sesuatu yang tampak atau dapat ditangkap oleh panca indera. Namun

bagai pengalaman yang telah mereka alami. Yang mana pengalaman

ari Nawawi, *Hakikat Manusia menurut Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), 12.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang tafsirnya mengandung muatan eksistensi manusia, sehingga dalam hal ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Seperti yang telah diketahui bahwa manusia dilahirkan dengan fitrahnya, dengan potensi-potensi yang ada didalamnya dan diberikan keistimewaan mempunyai kemampuan berpikir. Dengan potensi-potensi yang sama, untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan. Sehingga ia mampu membedakan antara

yang baik dan buruk, sebagaimana ia juga mengarahkan jiwa mereka pada kebaikan atau keburukan.

Dalam setiap diri manusia telah diberikan ilham oleh Allah mana jalan yang buruk, yang berbahaya dan yang akan membuat celaka supaya jangan ditempuh dan bersamaan dengan itu pula ditunjukkan oleh Allah jalan yang baik yang akan membawa selamat dan bahagia dunia dan akhirat.³ Artinya bahwa setiap manusia telah di beri Allah akal untuk menimbang dan mengarahkan diri mereka. Terserah manusia itu sendiri mana yang akan ditempuhnya.⁴ Menempuh wilayah kebaikan atau keburukan.

²Sayyid Qutb, *Fi Zhalil Qur'an* jilid 12, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 279.

⁴Ibid., 175.

manusia yang selalu ingat kepada Allah dan sadar bahwa ia selalu diawasi oleh Allah. Meyakini akan keimanannya pada Allah. Dan mengarahkan jiwanya pada wilayah kebaikan, mentaati semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan selama hidupnya akan dipertanggung jawabkan. Mereka dekat dengan Allah, menjalani segala petunjuknya dan mendapatkan penerangan dari cahaya yang dipancarkan-Nya di jalan kehidupan.

⁵Hamka, *Tafsir al Azhar Juz 30*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 176.

itu adalah air hanya diperuntukkan untuk unta (jatah unta). Mak
ombongannya itu kedua orang tersebut menyuruh anak buahnya untuk
lan minum sepuas-puasnya. Selain itu mereka juga menyuruh anak buah
k mempedulikan peraturan yang telah dibuat oleh nabi Shaleh. Lab
uh unta Allah yang dinamai “Naqat Allah”.¹¹ Unta itu mereka bunuh
ai dan malam itu juga mereka bagi-bagi dagingnya dan mereka makan
a.

Hal ini menggambarkan sikap keserakahan kaum Tsamud hingga
gabaikan sebuah kesepakatan yang merupakan batasan bagi mer
yimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Tsamud tersebut.

aghi menyimpulkan bahwa dalam diri kaum Tsamud terdapat sifat cinta

itu adalah air hanya diperuntukkan untuk unta (jatah unta). Mak
ombongannya itu kedua orang tersebut menyuruh anak buahnya untuk
lan minum sepuas-puasnya. Selain itu mereka juga menyuruh anak buah
k mempedulikan peraturan yang telah dibuat oleh nabi Shaleh. Lab
uh unta Allah yang dinamai “Naqat Allah”.¹¹ Unta itu mereka bunuh
ai dan malam itu juga mereka bagi-bagi dagingnya dan mereka makan
a.

Hal ini menggambarkan sikap keserakahan kaum Tsamud hingga
gabaikan sebuah kesepakatan yang merupakan batasan bagi mer
yimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Tsamud tersebut.

aghi menyimpulkan bahwa dalam diri kaum Tsamud terdapat sifat cinta

itu adalah air hanya diperuntukkan untuk unta (jatah unta). Mak
ombongannya itu kedua orang tersebut menyuruh anak buahnya untuk
lan minum sepuas-puasnya. Selain itu mereka juga menyuruh anak buah
k mempedulikan peraturan yang telah dibuat oleh nabi Shaleh. Lab
uh unta Allah yang dinamai “Naqat Allah”.¹¹ Unta itu mereka bunuh
ai dan malam itu juga mereka bagi-bagi dagingnya dan mereka makan
a.

Hal ini menggambarkan sikap keserakahan kaum Tsamud hingga
gabaikan sebuah kesepakatan yang merupakan batasan bagi mer
yimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Tsamud tersebut.

aghi menyimpulkan bahwa dalam diri kaum Tsamud terdapat sifat cinta

itu adalah air hanya diperuntukkan untuk unta (jatah unta). Mak
ombongannya itu kedua orang tersebut menyuruh anak buahnya untuk
lan minum sepuas-puasnya. Selain itu mereka juga menyuruh anak buah
k mempedulikan peraturan yang telah dibuat oleh nabi Shaleh. Lab
uh unta Allah yang dinamai “Naqat Allah”.¹¹ Unta itu mereka bunuh
ai dan malam itu juga mereka bagi-bagi dagingnya dan mereka makan
a.

Hal ini menggambarkan sikap keserakahan kaum Tsamud hingga
gabaikan sebuah kesepakatan yang merupakan batasan bagi mer
yimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Tsamud tersebut.

aghi menyimpulkan bahwa dalam diri kaum Tsamud terdapat sifat cinta

kesenangan yang ingin dicapai hanya sebatas kesenangan inderawi. Dan ada kemungkinan besar mereka akan diperbudak oleh kesenangan nafsu. Diombang-ambingkan oleh dorongan-dorongan untuk memuaskan emosi dan nafsu. Karena motivasi dalam dirinya hanya sebatas pada kesenangan atau kenikmatan saja.

Hal yang paling menonjol pada tahap ini adalah pemenuhan langsung atau spontan. Oleh sebab itu, prinsip moral universal ditolak pada tahap ini. Karena bagi mereka adanya aturan moral bisa menghambat kenikmatan-kenikmatan yang mereka dapat. Jadi tidak ada pertimbangan baik dan buruk. Yang ada hanyalah kepuasan, keputusasaan atau penyesalan, kesenangan, sakit dan susah.

Pada tahap ini sebenarnya manusia terperangkap dalam gudang dari berbagai pengalaman inderawi. Ketaatan pada pengalaman inderawi inilah yang menyebabkan manusia tidak berpikir antara yang baik dan yang buruk. Seolah-olah mereka diperbudak oleh nafsu mereka. Sebagaimana yang telah dipaparkan Kierkegaard, bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup yang terfokus pada keinginan-keinginan pribadinya dan emosinya. Sehingga manusia estetis ini merupakan manusia yang egois karena mementingkan diri sendiri.

Sebagaimana sifat yang dimiliki oleh kaum Tsamud tersebut merupakan gambaran manusia yang tidak memiliki ketenangan, sebab mereka lebih memilih untuk mengikuti nafsu dan ego mereka. Mereka lebih terfokus pada hal yang ada diluar dirinya. Hal tersebut dapat di ketahui saat mereka mendapatkan satu

kenikmatan, maka mereka akan mencari yang lain untuk memenuhi kebutuhan inderawinya. Mereka cenderung menginginkan sesuatu yang lebih dan lebih atau bisa dikatakan bahwa mereka tidak pernah merasa puas. Yang dilakukan oleh kaum Tsamud tersebut pada akhirnya akan membawanya pada suatu kondisi yang membuat mereka sudah tidak berdaya lagi yakni penyesalan. Karena yang mereka lakukan hanyalah sebatas untuk memperoleh kenikmatan fisik saja. Dan sifat-sifat mereka lebih diarahkan pada hal-hal yang berada diluar dirinya.

Berdasarkan pemaparan analisis di atas, dapat di ketahui adanya persamaan dan perbedaan antara gambaran tahap manusia estetik dalam tafasir surat al-Shams dengan gambaran tahap estetik menurut Soren Kierkegaard. Yang mana persamaannya terletak pada kondisi manusia yang sama-sama lebih mengedepankan nafsu dan mengabaikan aturan baik dan buruk. Dan perbedaan di antara keduanya yakni pada tafsir surat al-Shams, sebenarnya mereka mengetahui mengenai batasan yang harus di taati oleh mereka, namun, karena nafsu yang lebih berperan dalam diri mereka, maka batasan atau aturan tersebut mereka abaikan. Sedangkan dalam teori Soren Kierkegaard, dalam mengedepankan nafsu dan mencari kenikmatan temporal, mereka tidak mengenal aturan moralitas dan religius.

Yang kedua, dalam tafsir surat al-Shams ayat 7-8 telah di jelaskan bahwa Allah telah menyempurnakan jiwa manusia dengan mengilhamkan atau memberi petunjuk yang telah tersimpan dalam bentuk potensi-potensi fitriyah dalam diri manusia. Sedangkan risalah, pengarahan dan unsur-unsur luar itu hanya untuk

membangkitkan potensi-potensi ini. Disamping potensi-potensi fitriyah tersebut terdapat kekuatan pemikir dan pengarah di dalam diri manusia. Sehingga adanya kekuatan inilah yang menjadikan adanya titik pertanggung jawaban. Karena kekuatan pikiran yang mengarahkan manusia pada potensi-potensi fitriah yang dapat berkembang di wilayah kebaikan dan wilayah keburukan.

Allah memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan ketakwaan atau jalan kefasikan. Karena manusia telah di karuniai oleh Allah akal untuk mengarahkan pribadinya kepada kebaikan atau keburukan disertai dengan kesadaran akan konsekuensi yang diterimanya. Namun sejatinya, dalam diri manusia telah diilhami oleh Allah mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang di larang oleh Allah dan yang membuat celaka. Serta jalan yang baik yang di perintahkan oleh Allah akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari penjelasan tersebut, terdapat kemiripan dengan tahap etik yang di kemukakan oleh Soren Kierkegaard, di mana manusia telah menyadari akan adanya aturan atau moral universal yang menjadi batasan dalam kehidupan manusia. Moral universal yang dimaksudkan adalah suatu aturan hukum yang tak tertulis namun secara rasional mampu dijalankan oleh setiap manusia yang mengetahui arti kebijaksanaan. Hal ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai humanisme, anti kekerasan, ketaatan terhadap hukum dan tidak melanggar aturan susila.

Mereka menyadari bahwa dalam hidup ini tidak hanya dicurahkan pada hal baik dan buruk melainkan juga memperhatikan situasi batin atau suara hatinya. Karena Rasio dan suara hati memiliki peranan penting dalam memilih hal baik dan buruk yakni hal yang sesuai dengan norma-norma umum. Oleh sebab itu setiap langkah-langkah yang dipilih harus dipertimbangkan dan juga di pertanggung jawabkan karena setiap pilihan yang telah dibuat tersebut akan menjadikan dia manusia yang lebih bermakna.

Bagi Kierkegaard, orang yang hidup secara etis mengekspresikan yang universal dalam dirinya, ia membuat dirinya masuk dalam manusia universal.¹² artinya manusia telah dengan sadar dan atas kesadarannya sendiri mau masuk dalam aturan universal tersebut. Jadi dengan adanya kesadaran dan kemauan dari dirinya sendiri, maka manusia tersebut memiliki kewajiban untuk tunduk pada aturan tersebut. Pada kondisi ini akan muncul kebebasan yang bertanggungjawab. Artinya, mereka menyadari akan kebebasan dirinya dan kebebasan orang lain sehingga tingkat toleransi dalam hal ini pun terbentuk. Karena mereka hidup bermasyarakat. Dan sifat arogansi serta egois dalam diri manusia akan tersisihkan dengan adanya aturan universal tersebut. Maka dari sini akan terbentuk sebuah masyarakat yang baik dan saling menghargai.

¹²Soren Kierkegaard, *Either / Or*, Trans. George L. Strengren (New York: Harper and Row Publisher, 1986), 183.

Selain itu, pada tahap ini jiwa manusia sudah mulai terbentuk, sehingga kehidupan tidak lagi bergantung pada masyarakat dan zamannya. Dasar kepribadiannya cukup kuat dan tangguh. Dan hal tersebut terdapat pada diri manusia itu sendiri. Sedangkan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, dia akan dengan tegas bisa memutuskan antara yang baik dan yang buruk sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah diyakininya.

Jadi, manusia memiliki kebebasan dalam memilih dan mengarahkan kehidupannya kearah yang lebih baik. Karena mereka menyadari berbagai konsekuensi yang akan diperoleh jika mereka tidak menjalankan kehidupan mereka sesuai dengan aturan universal yang telah ada. Sehingga, manusia cenderung melakukan hal-hal yang baik dan dengan potensi Fitriah yang telah di berikan oleh Allah tersebut, maka manusia dengan sadar mengarahkan dirinya pada wilayah kebaikan. Karena mereka memiliki pandangan bahwa hidup yang baik itu didasarkan pada pengetahuan kebaikan pula. Sebab ia telah mengetahui batasan-batasan nilai moral yang telah berlaku. Dengan pengetahuan tersebut maka secara otomatis sifat ego dan nafsu dalam diri manusia itu akan terkendali dengan adanya aturan dan konsekuensi apabila melanggar aturan tersebut.

Dari analisis tersebut dapat di ketahui adanya persamaan dan perbedaan antara tafsir surat al-Shams dengan tahap etis yang di gagas oleh Kierkegaard. Yang mana persamaannya yakni manusia disini sama-sama memiliki kebebasan dalam memilih dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan yang mereka inginkan dan sadar akan

Yang ketiga, Dalam tafsir surat al-Shams ayat 9 di jelaskan bahwa sangat beruntung bagi orang yang menyucikan jiwa serta mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan mengalahkan potensi keburukan yang ada dalam dirinya. Selain itu, manusia juga disadarkan akan kebutuhannya yang abadi untuk kembali kepada timbangan-timbangan ilahi yang baku. Artinya bahwa manusia yang menyucikan diri ialah Mereka meyakini bahwa Allah adalah dzat yang maha Esa dan Kekal. Selalu mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, mereka meyakini akan adanya dzat Allah sebagai pegangan teguh dalam kehidupannya. Dan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi kita dalam berbagai tindakan, sekecil apapun tindakan tersebut tak luput dari pengawasan Allah.

[illegible]

Jadi manusia yang menyucikan jiwanya ialah mereka yang beriman dan menyerahkan diri kepada Tuhan, Tanpa ada syarat apapun. Mereka berserah diri kepada Tuhan atas kesadaran mereka. Penyerahan diri ini didasarkan pada keyakinan secara penuh bahwa Tuhan adalah satu-satunya pegangan terakhir yang memberi rasa aman dan pengharapan bagi manusia. Mereka yakin bahwa hidup mereka telah diatur oleh Tuhan. Sehingga pada tahap ini akan melahirkan sikap bijaksana.

¹³P. A. Vander Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Terj. K. Bertens (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 138.

hanya itu, manusia juga di tuntutan untuk menyerahkan diri secara terbuka tanpa ada rasa setengah hati.

Dari pemaparan analisis di atas, terdapat persamaan antara manusia pada tahap religius yang ada dalam tafsir surat al-Shams dan tahap religius yang digagas oleh Soren Kierkegaard. Persamaannya yakni sama-sama meyakini bahwa Tuhan adalah satu-satunya tempat untuk menyerahkan diri. Artinya bahwa pada tahap ini manusia dengan kesadarannya senantiasa berserah diri kepada Tuhannya tanpa kesombongan apapun. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam tahap ini adalah dalam tafsir surat al-Shams, Tuhan telah memberikan kesadaran kepada manusia tentang kebutuhannya yang abadi untuk kembali pada timbangan-timbangan ilahi yang baku, dengan demikian maka menyucikan jiwa merupakan salah satu media

